

Kompetensi Komunikasi Guru SLB Mengenai Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Monica Hayunindya Patria Paramesthi, Turnomo Rahardjo
monicahayunindya@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Teachers are the intermediary for deaf children at SLB Negeri Ungaran to get sex education. Therefore, teacher's communication competence regarding sex education for deaf children at SLB Negeri Ungaran becomes necessary. So, sex education can be conveyed and understood by deaf children properly.

This study aimed to describe teacher's communication competence regarding sex education for deaf children in SLB Negeri Ungaran. This study using qualitative research methods with an interpretive paradigm and a phenomenological approach. The research subjects are four teachers of SLB Negeri Ungaran who taught sex education. The theories used are Communication Competence Theory, Compliance Gaining Theory, and Effective Communication Theory.

The result indicates that all teachers have the motivation in providing sex education for deaf children. The motivation arises because the teacher was concerned about their students and their bad experience in the past regarding sexual harassment and pregnancy before marriage that happened to deaf children. Teachers also have the knowledge of sex education for deaf children. However, the knowledge that one and other teachers have is not the same, because it's not in the curriculum. The teacher's knowledge comes from their references and personal experience in dealing directly with cases of sexual harassment and pregnancy before marriage. Not all teachers have skills in providing sex education for deaf children. All teachers have compliance gaining strategies. Teacher's compliance gaining strategies are focused on verbal using sign language than nonverbal strategies. The approach taken in this strategy is a kind and subtle approach. There are several obstacles between teachers and their students in providing sex education, namely, different-sex-education materials, taboo assumptions about sex education, gadgets, and the internet.

Not all teachers can effectively communicate to their students in providing sex education, because not all their students can understand. It happens because of the lack of skills that teachers have in providing sex education for deaf children likewise some obstacles between teachers and their students.

Keywords: teacher's communication competence, deaf children, sex education.

ABSTRAKS

Guru merupakan perantara bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran untuk mendapatkan pendidikan seks. Kompetensi komunikasi guru SLB mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran menjadi hal yang penting agar pendidikan seks dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru SLB mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah empat guru SLB Negeri Ungaran yang mengajarkan pendidikan seks. Teori yang digunakan adalah Teori Kompetensi Komunikasi, Strategi Mendapatkan Kepatuhan, dan Komunikasi Efektif.

Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru memiliki motivasi yang muncul karena adanya rasa kepedulian dan pengalaman buruk yang pernah dialami oleh guru mengenai pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah. Guru juga memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Namun, pengetahuan yang dimiliki tersebut tidak sama karena belum ada dalam kurikulum pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki para guru berasal dari referensi pribadi dan pengalaman pribadi dalam menangani langsung kasus pelecehan dan kehamilan di luar nikah yang terjadi sebelumnya di SLB Negeri Ungaran. Tidak semua guru memiliki keterampilan. Semua guru memiliki strategi mendapatkan kepatuhan yang lebih berfokus pada strategi verbal dengan bahasa isyarat. Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seks merupakan pendekatan secara baik-baik yaitu dengan tidak memarahi, menempatkan diri sebagai teman bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan berbicara dari hati ke hati. Setiap guru memiliki metode pengajaran yang berbeda. Terdapat beberapa hambatan antara guru dan siswa-siswi berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pendidikan seks yaitu, materi pendidikan yang tidak sama, anggapan tabu mengenai pendidikan seks, dan perkembangan *gadget* dan internet.

Komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan seks tidak semuanya berjalan secara efektif, karena tidak semua siswa-siswi dapat memahami pendidikan seks yang diberikan. Hal ini terjadi karena kurangnya keterampilan yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dan adanya beberapa hambatan tersebut.

Kata Kunci: kompetensi komunikasi guru, anak berkebutuhan khusus tunarungu, pendidikan seks.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kasus pelecehan seksual yang banyak terjadi pada anak saat ini menjadi perhatian yang besar bagi semua masyarakat. Berdasarkan data yang dimiliki KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus pelecehan seksual terhadap anak berjumlah ratusan, yaitu pada 2015 tercatat 218 kasus kekerasan seksual anak, pada tahun 2016 tercatat 120 kasus kekerasan seksual pada anak-anak. Pada tahun 2017, tercatat ada 116 kasus yang terjadi (melalui <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>, diakses pada 10 Mei 2018). Hal ini menjadikan kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak harus mendapat perhatian lebih oleh seluruh masyarakat, tidak hanya orang tua tetapi juga guru/tenaga pendidik, karena orang tua dan guru atau tenaga pendidik dapat dikatakan sebagai orang-orang terdekat bagi anak-anak sehingga mereka perlu memiliki perhatian lebih mengenai permasalahan seksual.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak, juga banyak terjadi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak berkebutuhan khusus tunarungu merupakan anak yang memiliki kesulitan untuk mendengar baik secara keseluruhan dari yang ringan sampai berat. Anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tidak dapat mendengar dan kurang dengar (Somad dan Hernawati, 1996 : 27). Sedangkan menurut Salim (1984: 8), anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasanya karena mengalami kekurangan pendengaran atau kehilangan kemampuan untuk mendengar yang disebabkan oleh sebagian atau seluruh pendengarannya mengalami kerusakan atau tidak berfungsi.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris oleh *Washington Coalition of Sexual Assault Programs* dengan melibatkan 1400 responden, menunjukkan bahwa 54 persen anak berkebutuhan khusus tunarungu dan anak dengan pendengaran normal yang mengalami pelecehan seksual yaitu sebanyak 10 persen. Hal tersebut juga terjadi pada anak perempuan. Sebanyak 50 persen anak perempuan berkebutuhan khusus tunarungu mengalami pelecehan seksual, sedangkan 25 persen anak perempuan dengan pendengaran normal mengalami pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu lebih banyak mengalami pelecehan seksual daripada anak yang memiliki pendengaran yang normal (melalui <https://tirto.id/pendidikan-seks-juga-penting-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-ckA8>, diakses pada tanggal 15 Mei 2018). Anak berkebutuhan khusus tunarungu menjadi sasaran yang empuk bagi pelaku pelecehan seksual, karena kekurangan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan penolakan dan pembelaan diri mereka disaat terjadi pelecehan.

Selain itu, berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di SLB Negeri Ungaran, beberapa anak tunarungu (yang digolongkan dalam kelas B), mengalami pelecehan seksual, seks bebas, bahkan pemerkosaan yang menyebabkan kehamilan usia dini yang tidak diinginkan. Namun, sebagian besar anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan dan risiko yang akan terjadi ketika mereka melakukan hubungan suami-istri di saat mereka sudah mengalami menstruasi dan mimpi basah (akil balik). Selama dua tahun terakhir yaitu pada 2016-2017, terdapat empat siswi yang mengalami kehamilan di luar nikah dan sebagian besar dari keempat siswi tersebut mengaku tidak memahami apa yang mereka lakukan

sehingga mereka bisa mengalami kehamilan. Ada anak yang melakukan hubungan suami-istri dengan pacar atau kekasih dan ada juga anak yang melakukan hubungan suami-istri karena dimanfaatkan oleh orang yang baru saja mereka kenal atau dengan kata lain mengalami pemerkosaan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman anak berkebutuhan khusus tunarungu mengenai seksualitas. Tentu tidak menutup adanya kemungkinan bahwa pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut bisa terjadi kembali di tahun-tahun berikutnya apabila siswa tidak diberikan pengetahuan mengenai seksualitas dengan baik dan benar. Sebagian besar bahkan hampir seluruh anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran dapat dikatakan memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tuanya, bahkan sebagian besar orang tua seringkali tidak dapat memahami maksud ungkapan anaknya, begitu juga sebaliknya orang tua juga seringkali tidak dapat mengungkapkan karena mereka tidak mempelajari bahasa isyarat atau tidak memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anaknya. Sehingga sekolah dan guru menjadi satu-satunya tempat atau perantara bagi anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran untuk mendapatkan informasi baik ilmu pengetahuan yang tertulis dalam kurikulum maupun di luar kurikulum. Termasuk juga dalam hal pendidikan seks, guru merupakan seseorang yang dianggap dapat menyampaikan pengetahuan seksualitas dengan baik dan benar, yaitu dengan bahasa isyarat yang sudah dikuasai guru sehingga mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu karena seperti yang sudah dijelaskan di atas selain orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik dan benar dengan anak-anaknya, seorang guru di SLB Negeri Ungaran dapat dikatakan sebagai orang terdekat bagi anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran, pendidikan seks juga

merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu dan sensitif bagi sebagian besar orang tua sehingga harus disampaikan secara tepat.

Kehamilan di luar ikatan perkawinan dan pelecehan seksual dapat dicegah salah satunya dengan adanya pendidikan seks. Dokter psikiatri PDDSD Unair Dr. Soetomo, Ananditya Sukma, mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan tahap awal dalam mempersiapkan masa puber mereka, sehingga pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu karena anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu juga memiliki keadaan psikologis yang sama dengan anak-anak dengan pendengaran normal, mereka juga memiliki naluri seksual yang sama (melalui <http://surabaya.tribunnews.com/2017/09/24/pentingnya-pendidikan-seks-sejak-dini-untuk-abk-minimalisir-korban-pelecehan-seksual>, diakses pada tanggal 10 Mei 2018). Secara umum pendidikan seks merupakan pengajaran bagi seseorang untuk berperilaku yang baik dan menjunjung tinggi nilai yang ada di masyarakat serta membantu seseorang untuk menghadapi masalah mengenai seksualitas yang dialami, di mana hal tersebut merupakan pengalaman manusia yang normal (Djiwandono, 2008:5). Selain itu, menurut Gawshi pendidikan seks adalah penjelasan tentang pengetahuan yang benar mengenai seksualitas dan cara untuk menyesuaikan dengan baik dalam menghadapi sikap seksual yang akan dialami seseorang sehingga nantinya seseorang dapat menghadapi masalah-masalah seksual dan reproduksi secara logis (dalam Madani, 2003:91). Pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu harus mendapatkan perhatian khusus dan penuh dari orang tua maupun guru atau tenaga pendidik.

Menurut observasi yang dilakukan di SLB Negeri Ungaran, orang tua anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki

kecenderungan untuk menganggap pendidikan seks sebagai suatu hal yang tabu. Selain itu buruknya komunikasi antara anak berkebutuhan khusus tunarungu dan orang tuanya menjadikan penghambat tersendiri yang menyebabkan pengetahuan anak tunarungu mengenai seksualitas menjadi berkurang atau tidak cukup. Berdasarkan fakta di atas, guru menjadi satu-satunya perantara yang dapat menjelaskan kepada siswa-siswi tunarungu mengenai pendidikan seks melalui kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal, dengan menggunakan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu.

Komunikasi merupakan hal yang memiliki dampak besar dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan siswa-siswinya (Paramita, 2016:420). Menurut Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain yang dilakukan secara lisan atau langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media yang bertujuan untuk memberitahu, mengubah pendapat, mengubah sikap, atau mengubah perilaku (dalam Zubaidah dan Dwijanto 2013:27). Komunikasi merupakan bagian penting dalam pendidikan itu sendiri, karena guru dapat menyampaikan pendidikan salah satunya dengan komunikasi. Hal ini tentu juga terjadi dalam kegiatan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, komunikasi merupakan hal penting dalam kegiatan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, dengan berkomunikasi guru dapat memberi pengetahuan, mengubah sikap, mengubah pendapat dan mengubah perilaku mengenai seksualitas dari siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu itu sendiri.

Pelaksanaan komunikasi pada kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa berkebutuhan khusus tunarungu tentunya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Komunikasi yang dilakukan

guru dalam proses pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu tentu berbeda dengan komunikasi pada anak dengan pendengaran normal. Anak berkebutuhan khusus tunarungu sulit memahami pesan yang disampaikan kepada mereka, karena tidak berfungsinya indera pendengaran (Sastrawinata, 1978: 113). Diperlukan suatu pendekatan dan strategi khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tunarungu (dalam Abdullah, 2013:8). Pendekatan khusus salah satunya adalah dengan berkomunikasi antarpribadi. Dialog yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan dapat dikatakan lebih baik, karena dengan dialog komunikator dan komunikan dapat saling memahami. Menurut Effendy, dialog merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah untuk memperbaiki dan memahami orang lain (Harapan dan Ahmad, 2014:63).

Oleh karena itu, dalam kegiatan pendidikan seks yang berlangsung, seorang guru anak berkebutuhan khusus tunarungu dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi. Menurut McCroskey dan Richmond, komunikasi instruksional yang berhasil dilakukan guru bergantung pada keahlian, strategi mengajar, dan kompetensi komunikasi yang dimiliki guru (dalam Nuryani, 2016: 156). Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach adalah seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikasi ketika seseorang mampu berkomunikasi secara efektif (DeVito, 2013:10). Dengan memiliki kompetensi komunikasi tersebut, seorang guru anak berkebutuhan khusus tunarungu akan dapat menyampaikan pendidikan seks secara efektif, sehingga pesan yang disampaikan mengenai pendidikan seks dapat diterima dengan baik oleh siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Kemudian DeVito (2013:10) menambahkan bahwa kompetensi komunikasi yang dimaksudkan termasuk pengetahuan seseorang tentang bagaimana ia dapat berkomunikasi sesuai konteks interaksi, dengan siapa ia berbicara, dan beberapa faktor lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang guru anak tunarungu harus dapat menyesuaikan konteks interaksi di mana dalam hal ini adalah pendidikan seks, memahami siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu sebagai lawan bicara, sehingga proses komunikasi yang dilakukan guru mengenai pendidikan seks dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Tubbs dan Moss komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat dipahami dengan baik oleh orang yang diajak berkomunikasi (Suprpto, 2008:12). Apa yang disampaikan oleh guru mengenai pengetahuan seksual harus dapat dipahami oleh siswa. Moss menambahkan komunikasi yang efektif dapat dilihat dengan lima hal, yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan (Suprpto, 2008:12). Apabila seorang guru memiliki kelima hal tersebut dalam berkomunikasi pada siswa-siswinya mengenai pendidikan seks, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman guru mengenai pengetahuan seksual yang didapatkan dari program pemerintah seperti yang sudah dijelaskan di atas, tidak cukup untuk melakukan pendidikan seks yang efektif, dibutuhkan keempat kemampuan yang lain agar pendidikan seks tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Menurut Liliweri (2015:410), terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai kompetensi komunikasi, yaitu: (1) motivasi komunikator yang kelak membentuk kompetensi; (2) pengetahuan yang dimiliki tentang kompetensi beserta caranya untuk memberikan pengaruh pada orang lain; dan (3) keterampilan yang dimiliki komunikator yang akan membentuk kompetensi komunikator. Kompetensi komunikasi guru SLB Negeri Ungaran mengenai pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat

dilihat dengan motivasi, pengetahuan mengenai pendidikan seks, dan keterampilan dalam menyampaikan pendidikan seks yang dimiliki oleh guru SLB Negeri Ungaran.

RUMUSAN MASALAH

Buruknya komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bersekolah di SLB Negeri Ungaran, membuat pendidikan seks yang seharusnya menjadi tanggungjawab orang tua harus dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik yang lebih bisa melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sehingga guru memiliki peran penting dalam menyampaikan pendidikan seks yang juga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Kompetensi komunikasi guru dalam penyampaian pendidikan seks sangat diperlukan agar proses pendidikan seks yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut. Kompetensi komunikasi guru tersebut dapat dilihat dengan melihat motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru mengenai pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Kompetensi komunikasi yang dimiliki seorang guru anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat mempermudah proses pendidikan seks, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan mengenai seksualitas dan dapat menghindari adanya pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kehamilan di luar nikah.

Pada kenyataannya masih ada anak yang mengalami kehamilan di luar nikah, padahal pendidikan seks sudah dilakukan. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana kompetensi komunikasi guru mengenai pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu SLB Negeri Ungaran?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui motivasi guru SLB Negeri Ungaran dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.
2. Mengetahui pengetahuan guru SLB Negeri Ungaran mengenai pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.
3. Mengetahui keterampilan guru SLB Negeri Ungaran dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

KERANGKA TEORI

PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cara pandang atau paradigma interpretif. Paradigma interpretif memiliki cara pandang tentang suatu fenomena sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat timbal balik (Sugiyono, 2011:8). Peneliti menggunakan paradigma interpretif karena ingin melihat, menggambarkan, dan memahami makna dari pengalaman dari guru SLB Negeri Ungaran tentang kompetensi komunikasi mengenai pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bersifat utuh, dinamis, penuh makna dan bersifat interaktif.

TEORI KOMPETENSI KOMUNIKASI

Kompetensi komunikasi menurut Spitzberg dan Cupach adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif (DeVito, 2013:10). Menurut Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi menyangkut sejauh mana sesuatu yang diinginkan dapat dicapai melalui komunikasi dengan cara yang sesuai dengan situasinya. Dengan kata lain kompetensi adalah seberapa efektif dan sesuai komunikasi yang dilakukan seseorang dalam sebuah konteks tertentu (Morreale dkk., 2004:28).

Parks mengatakan, kompetensi komunikasi antarpersonal yang komunikatif adalah sejauh mana individu merasa puas karena diberi kemampuan dan kesempatan untuk mengejar tujuan hidupnya yang penting dalam batas-batas situasi sosial tertentu (Liliweri, 2015:410).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai kompetensi komunikasi, yaitu:

1. Motivasi komunikator yang kelak membentuk kompetensi.
2. Pengetahuan mengenai kemampuan dan cara untuk meningkatkannya agar dapat memberi pengaruh pada orang lain.
3. Keterampilan komunikator yang akan membentuk kompetensi komunikator.

Menurut Liliweri (2015:422), kompetensi komunikasi memiliki beberapa atribut yaitu dimensi dan ciri. Dimensi kompetensi komunikasi antar personal adalah: (1) berinisiatif untuk membangun relasi; (2) keterbukaan diri; (3) memberikan dukungan emosional; (4) menegaskan ketidaksenangan kita terhadap tindakan orang lain; (5) mengelola konflik antarpersonal.

Dalam penelitian ini, teori kompetensi komunikasi digunakan untuk melihat bagaimana dan sejauh mana kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru SLB Negeri Ungaran mengenai pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, di mana kompetensi komunikasi pada setiap orang akan bertambah dan berkembang sesuai dengan masing-masing orang. Sehingga kompetensi satu orang dengan orang yang lain akan berbeda. Melalui teori ini peneliti ingin mengetahui bukan hanya ada atau tidaknya kompetensi seorang guru SLB Negeri Ungaran mengenai pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu tetapi juga bagaimana dan sejauh mana kompetensi komunikasi yang dimiliki guru SLB Negeri Ungaran tersebut mengenai

pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

STRATEGI MENDAPATKAN KEPATUHAN

Usaha untuk mendapatkan kepatuhan orang lain merupakan hal yang sering ditemukan. Komunikasi untuk mendapatkan kepatuhan adalah sebuah bentuk persuasi yang merupakan suatu bentuk pengaruh. Pengaruh dapat dipahami sebagai komunikasi yang disengaja atau tidak disengaja untuk mengubah keyakinan, sikap, niat, atau perilaku. Mendapatkan kepatuhan dan menolak kepatuhan biasanya dilihat sebagai bagian dari persuasi yang merupakan upaya yang disengaja untuk mengubah perilaku orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:155).

1. Konseptualisasi *Compliance Gaining*
Compliance gaining menekankan pada hasil spesifik: kepatuhan. Hal tersebut tidak menekankan pada perubahan sikap, tetapi lebih kepada kepatuhan perilaku. Penelitian tentang *compliance gaining* menguji strategi verbal dan nonverbal untuk meningkatkan kemungkinan yang dapat menjamin kepatuhan orang lain. Janji hadiah dan ancaman hukuman adalah dua dari berbagai macam strategi (Littlejohn dan Foss, 2009:155).
2. Teori Kesopanan dan Upaya Mempengaruhi
Upaya mempengaruhi membutuhkan reputasi dan manajemen identitas. Teori kesopanan Penelope Brown dan Stephen Levinson menyoroti kebutuhan reputasi peminta dan penerima permintaan yang saling bergantung satu sama lain. Peminta biasanya menyesuaikan pesannya untuk memenuhi kebutuhan reputasi penerima permintaan. Ketika membuat permintaan, maka, peminta cenderung untuk menghindari tindakan yang mengancam reputasi dan menggunakan bahasa yang sesuai. Hal

yang sama berlaku untuk menolak kepatuhan. Ketika menolak permintaan, pihak yang mengajukan permintaan biasanya memilih strategi bahasa yang membuat penerima permintaan tidak merasa bersalah dan tidak merasa malu (Littlejohn dan Foss, 2009:156).

3. Goals-Plans-Action Dillard

a. Strategi Verbal

Permintaan Berurutan

Compliance gainers sering bergantung pada serangkaian permintaan, karena permintaan sebelumnya merupakan dasar dari permintaan selanjutnya. Bagian ini membahas dua hal yang telah mendapatkan perhatian terbanyak: *foot-in-the-door* (FITD) dan *door-in-the-face* (DITF). Ketika menggunakan teknik FITD, seseorang harus membuat permintaan awal yang ringan untuk melunakkan penerima, atau target, atau permintaan itu sendiri. Kemudian, diikuti dengan permintaan yang lebih besar/berat. Kepatuhan dengan permintaan awal yang diikuti dengan permintaan kedua dapat meningkatkan kemungkinan kepatuhan secara signifikan, dibandingkan jika tidak menggunakan permintaan awal sama sekali. Strategi selanjutnya adalah teknik DITF, yaitu dengan membuat permintaan awal yang besar dengan asumsi akan ditolak, kemudian diikuti permintaan kedua yang lebih masuk akal (Littlejohn dan Foss, 2009:157).

Strategi Verbal Lainnya

Strategi verbal lainnya termasuk *disrupt-thenreframe* (DTR) *strategy*, *even-a-penny-helps strategy*, dan *even-a-few-minutes-helps strategy*. Tujuan dari strategi DTR adalah untuk mengurangi penolakan dengan menggunakan alasan yang tidak masuk akal.

Tidak semua permintaan verbal efektif. Berbagai macam strategi verbal tergantung pada pengelolaan kesan untuk meningkatkan kepatuhan. Dua dari strateginya adalah *ingratiation* dan *self-promotion*. Perilaku *ingratiation* termasuk pujian dan opini yang sesuai. *Self-promotion* berupaya meningkatkan kesan orang lain. *Social labeling yang positif* dan juga negatif ditunjukkan untuk meningkatkan kepatuhan (Littlejohn dan Foss, 2009:157).

b. Strategi Nonverbal

Immediacy

Banyak dari strategi tersebut berdasarkan perilaku pendekatan. *Direct effect model of immediacy* dari Peter Andersen, berpendapat bahwa perilaku yang baik dari dalam diri peminta akan menghasilkan kesan yang baik dari peminta/pemohon itu sendiri (Littlejohn dan Foss, 2009:158).

- Sentuhan
 - Kontak Mata
 - Senyuman
 - *Mirroring* dan *Mimicry*
- Penampilan dan Pakaian*

Banyak penelitian menyarankan bahwa penampilan yang menarik dan pakaian, memainkan peran dalam *compliance gaining*. Secara fisik orang yang atraktif menguntungkan karena akan menghasilkan berbagai macam atribusi positif orang lain terhadap dirinya. Atribusi-atribusi ini dapat menghasilkan kepatuhan. Begitu juga dengan orang yang berpakaian rapi, mereka akan lebih bisa mendapatkan kepatuhan dibandingkan orang yang tidak berpakaian rapi (Littlejohn dan Foss, 2009:159).

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi tentang suatu realitas sosial, dengan menjelaskan beberapa variabel yang berhubungan dengan realitas sosial yang diteliti tersebut, dengan pendekatan fenomenologi.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, mencakup informan-informan penelitian ini, yaitu empat Guru SLB Negeri Ungaran.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman dan fenomena yang dialami oleh individu dalam memahami keadaan dan fenomena yang dialami, yang mana hal tersebut tidak bisa ditemukan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat kejadian, perilaku, objek, dan hal lain yang dilihat dan diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tahap sebagai berikut:

1. Peneliti menguraikan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dengan mentranskripsi hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian.
2. Tahap *Horizontalization*, peneliti mencatat pertanyaan-pertanyaan yang penting dan relevan dengan topik penelitian dari hasil transkripsi. Pada tahap ini, peneliti harus mengesampingkan penilaian dan subjektivitas terlebih dahulu.

3. Tahap *Cluster of Meaning*, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang penting ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, dan menyisihkan pernyataan yang berulang. Pada tahap ini dilakukan: (1) *textural description* (deskripsi tekstural), yaitu peneliti mendeskripsikan tentang apa yang dialami oleh individu atau subjek penelitian mengenai suatu kejadian tertentu; (2) *structural description* (deskripsi struktural), yaitu penulis mendeskripsikan tentang suatu kejadian yang dialami oleh para individu dan mencari makna berdasarkan pemikiran dari peneliti sendiri yang berupa opini, penilaian, perasaan, dan harapan tentang kejadian yang dialami.
4. Tahap deskripsi esensi, yaitu pada tahap ini peneliti mendeskripsikan makna dan esensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MOTIVASI

Motivasi adalah sejauh mana seorang komunikator tertarik atau terdorong untuk berkomunikasi secara kompeten dalam sebuah konteks tertentu (Morreale, 2004:38). motivasi yang dimiliki oleh para guru secara garis besar dapat dikatakan muncul karena adanya pengalaman buruk yang pernah terjadi sebelumnya. Para guru tidak ingin siswa-siswinya menjadi korban pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah seperti pengalaman sebelumnya. Rasa kepedulian yang dimiliki para guru pada siswa-siswinya juga menjadi faktor yang mendorong untuk memberikan pendidikan seks pada siswa-siswinya. Penting bagi siswa-siswinya untuk mengetahui dan memahami mengenai seksualitas agar mereka dapat menjaga diri dan terhindar dari pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah.

B. PENGETAHUAN

Pengetahuan dalam komunikasi tersebut terdiri dari apa yang harus dikatakan dan dilakukan, serta prosedur apa yang dapat digunakan atau diterapkan untuk menjalankan komunikasi tersebut (Morreale, dkk., 2004:39). Informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru didapatkan dari pengalaman pribadi yang kemudian diinterpretasikan dan diberikan kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu. Hal tersebut dilakukan oleh para guru karena pendidikan seks belum termasuk ke dalam kurikulum pembelajaran, padahal pendidikan seks dirasa penting untuk diberikan.

C. KETERAMPILAN

Keterampilan merupakan hal yang dapat diulang atau perilaku yang mengarah pada tujuan. Keterampilan harus dapat diulang, karena sesuatu dapat terjadi karena tidak sengaja, tetapi jika hal itu tidak dapat diulang kembali, maka hal tersebut bukanlah keterampilan. Keterampilan mengarah pada tujuan dan dirancang untuk mencapai sesuatu. Jika tidak, hal tersebut berarti perilaku, bukan keterampilan (Morreale, dkk., 2004:40).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keterampilan komunikasi guru muncul karena adanya keinginan guru untuk dapat selalu memantau perkembangan siswa-siswinya dan memastikan bahwa apa yang dikomunikasikan atau disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswinya. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan karena tidak semua guru memiliki keinginan dan kepedulian yang sama, sehingga yang dilakukan hanya menyampaikan pendidikan seks kepada siswa-siswinya saja.

D. STRATEGI MENDAPATKAN KEPATUHAN

Komunikasi untuk mendapatkan kepatuhan adalah sebuah

bentuk persuasi yang merupakan suatu bentuk pengaruh. Pengaruh dapat dipahami sebagai komunikasi yang disengaja atau tidak disengaja untuk mengubah keyakinan, sikap, niat, atau perilaku. Strategi mendapatkan kepatuhan menekankan hasil yang spesifik, yaitu kepatuhan. Penekanan tersebut bukan pada perubahan sikap, melainkan pada *behavioral conformity* atau perubahan perilaku. Strategi mendapatkan kepatuhan melihat berbagai strategi verbal dan nonverbal untuk meningkatkan kepatuhan orang lain. Janji hadiah dan ancaman hukuman adalah dua dari beberapa strategi untuk mendapatkan kepatuhan. Strategi mendapatkan kepatuhan menekankan pada arena interpersonal atau pencapaian kepatuhan *one-on-one*, meskipun konteks lain telah dipelajari juga (Littlejohn dan Foss, 2009:155). Menurut para guru pendidikan seks merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami anak berkebutuhan khusus tunarungu apabila tidak ada strategi yang dilakukan supaya anak berkebutuhan khusus patuh atas apa yang sudah disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat para guru memiliki cara tertentu untuk memberikan pengaruh yang baik kepada siswa-siswinya agar apa yang sudah disampaikan dalam pendidikan seks dapat dipatuhi. Mendapatkan kepatuhan dan menolak kepatuhan biasanya dilihat sebagai bagian dari persuasi yang merupakan upaya yang disengaja untuk mengubah perilaku orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:155).

Strategi komunikasi digunakan oleh para guru untuk membuat siswa-siswinya dapat lebih bisa memahami dan mematuhi pendidikan seks yang diberikan. Dalam hal ini, guru lebih banyak menggunakan strategi verbal yang disampaikan melalui bahasa isyarat (ISANDO), sedangkan strategi nonverbal yang digunakan mengikuti

strategi verbal dan tidak dilakukan dengan sengaja. Guru SLB Negeri Ungaran lebih berfokus pada strategi verbal.

E. KOMUNIKASI EFEKTIF

Komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu sudah efektif dan dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswinya dan ada pula yang merasa belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh reskomupon siswa-siswi ketika diberikan pendidikan seks yang mana siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu dapat merespon dengan menganggukkan kepala, berkata iya, dan juga menunjukkan rasa malu pada saat pendidikan seks berlangsung. Selain itu, komunikasi dalam memberikan pendidikan seks yang dilakukan guru dirasa efektif karena menurut para guru saat ini kasus pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah di SLB Negeri Ungaran sudah berkurang bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada. Komunikasi yang efektif adalah ketika apa yang dikomunikasikan seseorang dapat tersampaikan. Menurut Tubbs dan Moss komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat dipahami dengan baik oleh orang yang diajak berkomunikasi (Suprpto, 2008:12).

Tidak semua guru dapat menyampaikan pendidikan seks dengan efektif karena tidak semua siswa-siswinya dapat memahami pendidikan seks dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak semua guru memiliki kedekatan dengan siswanya. Dalam hal ini, guru yang memiliki kedekatan dengan siswa-siswinya dapat menyampaikan pesan atau pendidikan seks dengan baik, sebaliknya guru yang tidak memiliki kedekatan tidak dapat menyampaikan pendidikan seks dengan baik kepada siswa-siswinya.

F. PENDEKATAN YANG DILAKUKAN UNTUK MENDAPATKAN KEPATUHAN

Pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan kepatuhan dari siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar pendidikan seks yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik dan efektif. Pendekatan paling baik berdasarkan pengalaman yang terjadi di SLB Negeri Ungaran yang dapat digunakan adalah pendekatan dengan cara baik-baik, yaitu berusaha menjadi teman, berbicara dari hati ke hati, dan tidak marah-marah dalam memberikan pemahaman ketika siswa-siswinya melakukan kesalahan sehingga anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak merasa takut dan dapat menerima apa yang diajarkan guru dalam pendidikan seks. Sehingga dalam hal ini, pendekatan yang baik menghasilkan hubungan baik yang dimiliki antara guru dan siswa-siswinya di mana hubungan yang baik antara guru dan siswa-siswinya dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan seks atau dengan kata lain pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

G. METODE PENGAJARAN YANG DILAKUKAN GURU MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU

Metode atau cara pengajaran yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus tunarungu berbeda-beda sesuai dengan materi dan keyakinan yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Informan I memberikan pendidikan seks dengan menggunakan alat peraga atau model yaitu boneka

peraga, kemudian ditambahkan cerita didalamnya agar menarik dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Informan II menggunakan cara yang berbeda dengan Informan I, yaitu dengan menggunakan gambar-gambar yang terdapat dalam buku, seperti gambar organ tubuh dan organ reproduksi manusia. Informan III mengajarkan pendidikan seks dengan metode atau cara menceritakan pengalaman mengenai pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah agar siswa-siswinya dapat belajar dari kesalahan dengan melihat contoh yang ada. Informan IV mengajarkan pendidikan seks dengan metode atau cara yang sama dengan Informan III, yaitu dengan menceritakan di depan kelas mengenai pengalaman buruk yang pernah dialami mengenai pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah yang terjadi pada kakak-kakak kelas siswa-siswinya.

H. KUALITAS KOMUNIKASI ANTA SISWA DAN GURU DNGAN SISWA DAN ORAMG TUA

Kualitas komunikasi yang dimiliki oleh siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran dengan guru lebih baik dibandingkan dengan kualitas komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi dengan orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Semua guru mengatakan hal yang sama bahwa sebagian besar orang tua tidak dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dalam berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga hal ini menyebabkan orang tua dan anak memiliki hubungan yang kurang baik karena mengalami kesalahpahaman. Kualitas komunikasi yang dimiliki siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu dengan guru lebih baik,

karena guru dapat memahami dan mengerti bagaimana harus bersikap dan berkomunikasi dengan baik dengan siswa-siswinya agar pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Kualitas komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anaknya yang menyebabkan pesan tidak dapat tersampaikan tersebut membuat orang tua menjadikan guru sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada anaknya, termasuk dalam hal pendidikan seks. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat guru untuk memberikan pendidikan seks pada siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran.

I. FAKTOR YANG MENGHAMBAT PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat pendidikan seks, yaitu materi pendidikan seks yang tidak sama, anggapan tabu terhadap pendidikan seks, dan adanya perkembangan teknologi seperti gadget dan internet. Materi pendidikan seks yang tidak merata karena tidak adanya pendidikan seks di dalam kurikulum pembelajaran membuat para guru menjadi kekurangan referensi dalam memberikan pendidikan seks. Hal ini menyebabkan pengetahuan mengenai seksualitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran menjadi tidak sama rata karena hanya berdasarkan inisiatif dan pengalaman pribadi dalam menangani langsung kasus pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah dari masing-masing guru yang mampu di mana inisiatif dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing guru tentunya berbeda.

Masih adanya anggapan tabu yang dimiliki oleh beberapa guru juga dapat menghambat pendidikan seks itu

sendiri, karena guru menjadi tidak dapat dengan leluasa memberikan pendidikan seks yang semestinya. Hal ini dipengaruhi oleh materi yang tidak merata, yang mana guru menjadi tidak memiliki standard materi yang sesuai sehingga pengetahuan guru menjadi terbatas, hanya berdasarkan materi yang dicari secara inisiatif dan pengalaman pribadi yang dialami.

Perkembangan teknologi seperti adanya *gadget* dan internet juga menjadi faktor yang menghambat pendidikan seks itu sendiri. Informasi yang tersebar luas di internet seperti gambar, foto, dan video porno menjadi mudah didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Gambar, foto, dan video porno tersebut dapat menimbulkan rasa penasaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, apabila rasa penasaran tersebut tidak terjawab dengan baik dan anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks maka dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berakibat fatal. Perkembangan teknologi seperti adanya *gadget* dan internet menyebabkan guru menjadi lebih sulit mengontrol siswa-siswinya dan harus berusaha lebih dalam memberikan pendidikan seks pada siswa-siswinya. Di sisi lain, hal ini juga menjadi alasan pentingnya memberikan pendidikan seks agar perkembangan teknologi dan penyebaran informasi tidak disalahgunakan oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu.

KESIMPULAN

Semua guru memiliki motivasi dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Motivasi tersebut muncul karena adanya rasa kepedulian dari para guru dan adanya pengalaman buruk yang terjadi pada guru. Kepedulian yang dimiliki masing-masing guru berbeda satu dengan yang lainnya. Pengalaman buruk

sebelumnya yang terjadi pada guru adalah adanya anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah yang dialami oleh beberapa siswi SLB Negeri Ungaran. Hal tersebut menentukan seberapa besar motivasi yang dimiliki guru dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Semua guru memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. Namun, pengetahuan yang dimiliki antara satu guru dengan yang lain tidak sama, karena tidak berasal dari sumber yang sama. Guru menggunakan materi pendidikan seks yang didapat dari pengalaman dan referensi pribadi, karena pendidikan seks belum ada di dalam kurikulum resmi.

Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam memberikan pendidikan seks. Keterampilan muncul karena adanya kepedulian dari guru untuk memantau perkembangan siswa-siswinya dalam pendidikan seks. Namun, tidak semua guru memiliki kepedulian tersebut. Hal ini menyebabkan tidak semua guru memiliki kompetensi komunikasi untuk memberikan pendidikan seks, karena tidak semua siswa berkebutuhan khusus tunarungu dapat memahami pendidikan seks yang diberikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Psikologi UNWIDHA Klaten*, 25(86), 1 – 10.
- Cicilia, Purnama (2015). *Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, 2(1), 1 – 16.
- Creswell, John W (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahana, Ayub (2013). *Kompetensi Komunikasi Yuli Sumpil dalam Memimpin Kelompok Suporter Aremania*. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 1(1), 1 – 10.
- Desiningrum, Dinie Ratri (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- DeVito, Joseph A (2013). *The interpersonal communication book 13th ed*. London: Pearson.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks.
- Effendy, Onong Uchjana (2003). *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad (2014). *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Harbiansyah, O (2004). *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*. *MediaTor*, 5(2), 199 – 218.
- Harbiansyah, O (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *MediaTor*, 9(1), 163 – 180.
- Kompas (2010). *Siswa SLB Pun Diberi Pendidikan Seks*. Diakses pada 22 Mei 2018, dari https://lifestyle.kompas.com/read/2010/09/29/12223542/siswa_slb.pun.diberi.pendidikan.seks.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss (2009). *Encyclopedia Communication Theory*. California: SAGE Publications.
- Luthfia, Amia (2014). *Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global*. *Jurnal Komunikasi Pemasaran*, 5(1), 9-22.

- Luthfia, Amia (2012). *Realitas Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Proses Adaptasi Pelajar Indonesia di Luar Negeri. Jurnal Komunikasi Pemasaran*, 3(2), 558-565.
- Madani, Yusuf (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Cet. I.* Jakarta: Pustaka Zahra.
- Maharani, Dian (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini. Diakses pada 10 Mei 2018, dari <https://health.kompas.com/read/2016/04/20/094500123/> Pentingnya.PendidPendid.Seks.SSeja .Dini.
- Morreale, Sherwyn, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge, Julia T. Wood, & Sarah J. Tracy (2004). *Intoduction to Human Communication.* USA: Wadsworth Group.
- Mulyadi, Mohammad (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127 – 138.
- Nuryani, Purwanti Hadisiwi & Kismiyati El Karimah (2016). *Pola Komunikasi Guru pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung*, 4(2), 154 – 171.
- Pratiwi, MM. Shinta (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.* Semarang: Semarang University Press.
- Puspitasari, Winda (2016). *Peran Komunikasi Interpesonal Guru dengan Siswa Tunarungu Dalam Memberikan Pendidikan Seksual di SLB Untung Tuah Kota Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 4(2), 419 – 432.
- Putri, W (2017). *Pendidikan Seks Juga Penting Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Diakses pada 15 Mei 2015, dari <https://tirto.id/pendidikan-seks-juga-penting-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-ckA8>.
- Salim, Mufti (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu.* Jakarta: Depdikbud.
- Sastrawinata, Emon, Mufti Salim & Mh. Sugiarto (1978). *Pendidikan Anak Tunarungu.* Jakarta: Depdikbud.
- Setiawan, Mulyadi, Andi Alimuddin Unde & Muhammad Farid (2014). *Kompetensi Komunikasi Aparatur Sipil Negara terhadap Kinerja dalam Budaya Organisasi pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Biak Numfor. Jurnal Komunikasi KAREBA Universitas Hasanuddin*, 3(4), 243 – 247.
- Setyawan, Davit (2017). *Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak.* Diakses pada 10 Mei 2018, dari <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>.
- Somad, Permanarian & Tati Hernawati (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Jakarta: Depdikbud RI.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy (2008). *Teknik Jitu Persuasi dan Negosiasi.* Yogyakarta: MedPress.
- Surya (2017). *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini Untuk ABK, Meminimalisir Korban Pelecehan Seksual.* Diakses 10 Mei 2018, dari <http://surabaya.tribunnews.com/2017/09/24/pentingnya-pendidikan-seks-sejak-dini-untuk-abk-minimalisir-korban-pelecehan-seksual>.
- Zubaidah, Lilik & Andre Dwijanto (2013). *Pengaruh Faktor Komunikasi, Kepribadian Ekstraversi, dan Kepribadian Ketelitian Terhadap Prestasi Kerja. Jurnal Manajemen Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 26 – 39.